E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 8-18
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2026

Gambaran Spiritual Well-Being Generasi Muda Katolik Pada Era Digital di Prodi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Friska Sri H. Br. Ginting[1], Samfriati Sinurat [2] Iman Lestari Zega[3]

[1,2,3] Program Studi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan
e-mail: imanlestarizega393@gmail.com

Abstrak

Era digital membawa perubahan signifikan dalam kehidupan beragama, termasuk bagi generasi muda Katolik yang menghadapi tantangan mempertahankan nilai spiritual di tengah derasnya arus informasi dan teknologi. Spiritual well-being merupakan salah satu pilar kesehatan seutuhnya menurut WHO, yang mencakup kedamaian, makna hidup, dan hubungan mendalam dengan Tuhan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi gambaran spiritual well-being generasi muda Katolik pada era digital di Program Studi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan tahun 2024. Desain penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dengan teknik accidental sampling, melibatkan 49 mahasiswa Katolik sebagai responden. Instrumen yang digunakan adalah Spiritual Well-Being Scale (SWBS) yang terdiri dari 20 item, mencakup dimensi religious well-being dan existential well-being, diukur menggunakan skala Likert enam poin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (93,9%) memiliki tingkat spiritual well-being tinggi, sementara 6,1% berada pada kategori rendah. Tingginya spiritual well-being ini dipengaruhi oleh keyakinan mendalam terhadap campur tangan Tuhan, kebiasaan berdoa pribadi, serta pemanfaatan sumber daya spiritual digital seperti aplikasi meditasi dan konten rohani daring. Hasil ini menegaskan pentingnya penguatan nilai spiritual bagi mahasiswa keperawatan sebagai calon tenaga kesehatan di tengah tantangan digitalisasi.

Kata kunci: *spiritual well-being; generasi muda Katolik; era digital*

Abstract

The digital era has brought significant changes to religious life, including for young Catholics who face challenges in maintaining spiritual values amid the rapid flow of information and technology. Spiritual well-being is one of the pillars of holistic health according to WHO, encompassing peace, life meaning, and a deep relationship with God. This study aims to identify the description of spiritual well-being among young

Catholics in the digital era at the Nursing Study Program of Santa Elisabeth Health Institute Medan in 2024. This research used a descriptive survey design with accidental sampling technique, involving 49 Catholic students as respondents. The instrument used was the Spiritual Well-Being Scale (SWBS), consisting of 20 items covering religious well-being and existential well-being dimensions, measured using a six-point Likert scale. The results showed that the majority of respondents (93.9%) had a high level of spiritual well-being, while 6.1% were in the low category. This high spiritual well-being was influenced by deep belief in God's intervention, personal prayer habits, and the use of digital spiritual resources such as meditation applications and online religious content. These findings emphasize the importance of strengthening spiritual values among nursing students as future healthcare providers amid digitalization challenges.

Keywords: *spiritual well-being; young Catholics; digital era*

LATAR BELAKANG

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup masyarakat modern, termasuk dalam cara manusia menjalani kehidupan beragama dan bergereja. Dunia digital kini menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia masa kini, di mana hampir seluruh aktivitas manusia telah tersentuh oleh proses digitalisasi (Wonorahardjo Surjani, 2020). Fenomena ini tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari, di mana individu banyak menghabiskan waktu dengan gawai di tangan, membentuk *dunia* masing-masing yang cenderung individualistis. Perubahan ini turut memengaruhi aktivitas transaksional sehari-hari, mulai dari pemenuhan kebutuhan pokok, sistem pembayaran nontunai, hingga layanan transportasi daring yang seluruhnya dapat diakses secara digital (Wonorahardjo Surjani, 2020).

Digitalisasi turut memberi pengaruh terhadap kehidupan bergereja, misalnya melalui penggunaan kitab suci elektronik, pengelolaan tugas pelayanan gereja berbasis aplikasi, doa dan bacaan rohani digital, hingga pelaksanaan ibadah bersama secara daring (Koenig, McCullough and Larson, 2001). Di satu sisi, kemajuan ini memberikan kemudahan akses terhadap sumber-sumber spiritual, namun di sisi lain memunculkan tantangan tersendiri bagi generasi muda Katolik dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual dan iman mereka. Pesatnya ekspansi teknologi digital telah merevolusi cara generasi muda berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dengan lingkungan sekitar, sehingga berbagai pengaruh eksternal berpotensi mengaburkan pandangan spiritual generasi muda Katolik, bahkan mengguncangkan keimanan mereka (Dahlan, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 1984) menegaskan bahwa aspek spiritual atau agama merupakan salah satu unsur penting dalam pengertian kesehatan seutuhnya, di mana kesehatan manusia ditopang oleh empat pilar utama, yaitu kesehatan fisik/biologis, kesehatan psikologis, kesehatan sosial, dan kesehatan spiritual/keagamaan. *Spiritual well-being* (kesejahteraan spiritual) sendiri, dalam konteks nasional, mencakup pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang tercermin dalam kualitas hidup batin melalui agama, budaya, serta

tanggung jawab sosial terhadap sesama, sehingga tercipta harmoni kehidupan yang damai di tengah keberagaman (Lickona, 2012). Sementara dalam konteks internasional, *spiritual well-being* dimaknai sebagai kondisi individu atau kelompok yang merasakan kedamaian, makna hidup, dan hubungan mendalam dengan aspek spiritual atau transendental, baik melalui agama, filosofi hidup, maupun pencarian makna hidup, yang juga berkaitan erat dengan penghormatan terhadap hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan toleransi terhadap keberagaman spiritual (Miller, 2015).

Konsep *spiritual well-being* pertama kali dikemukakan oleh Ellison (1983) yang mendefinisikannya sebagai suatu keadaan yang mendasari kepuasan hidup seseorang serta kemampuannya mengekspresikan hubungan dengan Sang Pencipta. *National Interfaith Coalition on Aging* (NICA) turut menegaskan bahwa kesejahteraan spiritual merupakan penegasan hidup dalam menjalin hubungan khusus dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan, melalui pemeliharaan keyakinan serta keutuhan pribadi dalam kedamaian batin (Kurniawati, 2015). Ryan dan Deci dalam Caron and Markusen (2016) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap *well-being* dapat didekati melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan yang berfokus pada pencapaian kebahagiaan dan pencegahan dari penderitaan, serta pendekatan pengembangan potensi manusia secara utuh dan fungsional. Kesejahteraan spiritual secara konsisten memengaruhi kualitas hidup individu, karena individu yang sejahtera secara spiritual cenderung mampu memaknai berbagai peluang hidup sebagai hasil interaksi dirinya dengan lingkungan serta keyakinannya terhadap kuasa Tuhan, sehingga mampu menjalani kehidupan yang lebih harmonis (Dossey and Keegan, 2016).

Berbagai penelitian menunjukkan adanya kecenderungan rendahnya tingkat *spiritual well-being* (SWB) pada kelompok usia muda. Penelitian yang dilakukan pada tiga kelompok usia, yaitu 18–25 tahun, 25–44 tahun, dan 65 tahun ke atas, melaporkan bahwa kelompok usia termuda memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah, tingkat depresi yang lebih tinggi, serta keseimbangan afek yang lebih rendah dibandingkan kelompok usia dewasa madya maupun dewasa lanjut. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Horley dan Lavery (1995) dalam penelitian terhadap 1000 partisipan berusia 15–95 tahun, yang menunjukkan bahwa partisipan usia muda memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah dibandingkan partisipan usia lanjut (Park, 2005). Temuan ini menegaskan pentingnya perhatian khusus terhadap kesejahteraan spiritual generasi muda, khususnya di tengah tantangan era digital yang semakin kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran *spiritual well-being* generasi muda Katolik pada era digital di Program Studi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran *spiritual well-being* generasi muda Katolik pada era digital di Program Studi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan informasi mengenai *spiritual well-being* generasi muda Katolik pada era digital. Secara praktis, bagi generasi muda Katolik, penelitian ini diharapkan dapat

menjadi motivasi untuk lebih memperdalam kehidupan spiritual serta memahami pentingnya pendalaman spiritual di tengah tantangan era digital. Bagi institusi pendidikan, khususnya STIKes Santa Elisabeth Medan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan dalam upaya peningkatan pelayanan spiritual guna mendukung kualitas hidup mahasiswa maupun pasien. Adapun bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian lanjutan serta dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal ilmiah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain survei deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena kesehatan yang terjadi pada sekelompok populasi tertentu (Notoatmodjo, 2012). Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran spiritual well-being generasi muda Katolik pada era digital, tanpa bermaksud menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel. Populasi penelitian adalah seluruh generasi muda Katolik (Orang Muda Katolik/OMK) program studi Ners tahun 2024 di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan, yang batasannya harus ditetapkan secara jelas agar representatif terhadap karakteristik yang ingin diteliti (Polit & Beck, 2012). Dari populasi tersebut, diperoleh 49 mahasiswa yang bersedia menjadi responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik accidental sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kebetulan bertemu dengan peneliti dan dipandang sesuai sebagai sumber data (Nursalam, 2020), sehingga seluruh 49 mahasiswa tersebut ditetapkan sebagai sampel penelitian, sejalan dengan prinsip bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang hendak diukur (Grove, 2014).

Variabel dalam penelitian ini adalah spiritual well-being generasi muda Katolik pada era digital, yang didefinisikan sebagai karakteristik yang memberikan nilai pembeda pada suatu fenomena yang diteliti (Nursalam, 2013). Variabel ini diukur menggunakan instrumen Spiritual Well-Being Scale (SWBS) yang diadopsi dari Paloutzian dan Ellison, dan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia (Ellison and Paloutzian, 1982). Instrumen ini terdiri dari 20 item pernyataan, meliputi 10 item (nomor 1–10) yang mengukur dimensi religious well-being dan 10 item (nomor 11–20) yang mengukur dimensi existential well-being. Setiap item dinilai menggunakan skala Likert dengan enam pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (skor 1), Tidak Setuju (skor 2), Agak Tidak Setuju (skor 3), Agak Setuju (skor 4), Setuju (skor 5), dan Sangat Setuju (skor 6). Berdasarkan perhitungan panjang kelas interval, hasil ukur variabel dikategorikan menjadi dua tingkatan, yaitu kategori Tinggi dengan rentang skor 71–120 dan kategori Rendah dengan rentang skor 20–70.

Instrumen SWBS yang digunakan tidak dilakukan uji validitas ulang karena merupakan alat ukur yang telah baku dan telah digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya (T. Sopia, 2021). Meskipun demikian, pengujian instrumen tetap merujuk pada prinsip bahwa validitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil pengukuran apabila digunakan secara berulang (Polit, 2013). Dengan demikian, penggunaan instrumen baku ini diharapkan tetap memberikan hasil ukur yang konsisten

dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam menggambarkan tingkat spiritual well-being responden.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan, khususnya pada program studi Ners, pada bulan September 2024. Data yang digunakan terdiri dari data primer, yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari responden melalui pengisian kuesioner (Polit & Beck, 2010), serta data sekunder yang diperoleh dari Bagian Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) institusi terkait. Proses pengumpulan data diawali dengan pemberian informed consent kepada calon responden, dilanjutkan dengan pengisian kuesioner data demografi dan kuesioner spiritual well-being, dengan pendampingan langsung dari peneliti selama proses pengisian berlangsung untuk memastikan kelengkapan dan kejelasan jawaban responden.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu editing, coding, scoring, dan tabulating, guna mengolah hasil kuesioner menjadi data yang siap disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase (Nursalam, 2014). Selama proses penelitian, prinsip etika penelitian tetap dijunjung tinggi dengan tetap memperhatikan kepatuhan terhadap kewajiban profesional, hukum, dan sosial terhadap responden (Polit & Beck, 2012), yang diwujudkan melalui tiga aspek utama, yaitu informed consent, anonymity (tanpa mencantumkan nama responden), dan confidentiality (kerahasiaan seluruh informasi yang diperoleh dari responden).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Santa Elisabeth Medan yang berlokasi di Jl. Bunga Terompet No. 118, Kelurahan Sempakata, Kecamatan Medan Selayang. Institusi ini merupakan lembaga pendidikan tinggi kesehatan yang berdiri sejak tahun 1959, bermula dari Sekolah Pengatur Perawat A (SPRA), kemudian bertransformasi menjadi Sekolah Perawat Kesehatan (SPK), Akademi Keperawatan (AKPER) pada tahun 1992, dan resmi menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan pada tahun 2007 di bawah naungan Yayasan Widya Fraliska yang dikelola oleh Kongregasi Fransiskanes Santa Elisabeth. Prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan mengusung visi menjadi program studi unggul dalam penanganan kegawatdaruratan berdasarkan Daya Kasih Kristus, dengan target mampu berkompetisi di tingkat ASEAN pada tahun 2027. Subjek penelitian berjumlah 49 mahasiswa beragama Katolik di Prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan, dengan karakteristik demografi responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Mahasiswa Prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan (n=49)

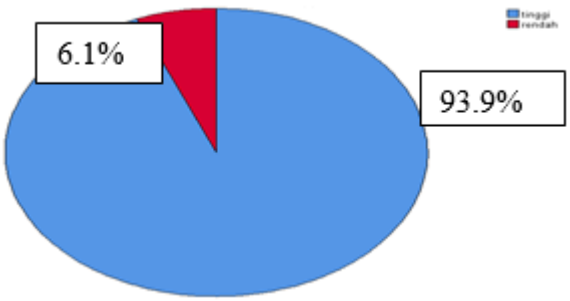
Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)

Jenis kelamin		
Perempuan	47	95.9
Laki-laki	2	4.1
Total	49	100.0
Umur		
15-18	8	14.3
18-21	28	57.0
21-40	13	26.4
Total	49	100.0
Suku		
Batak toba	30	61.2
Karo	9	18.4
Simallungun	1	2.0
Nias	6	12.2
Jawa	1	2.0
NTT	2	4.1
Total		100.0

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (95,9%), berada pada rentang usia 18–21 tahun atau remaja akhir (57,0%), dan bersuku Batak Toba (61,2%). Gambaran tingkat spiritual well-being responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Spiritual Well-Being Generasi Muda Katolik pada Era Digital di Prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 (n=49)

Tingkat spiritual well-being	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tinggi	46	93.9
Rendah	3	6.1
Total	49	100



Gambar 1. Diagram distribusi tingkat spiritual well-being generasi muda Katolik pada era digital di Prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Katolik di Prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan memiliki tingkat spiritual well-being yang tinggi, yaitu sebanyak 46 responden (93,9%), sementara hanya 3 responden (6,1%) yang berada pada kategori rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian King dan Boyatzis (2004) yang mengkaji bagaimana identitas dan spiritualitas memengaruhi perkembangan remaja Katolik, dan menemukan bahwa remaja yang aktif dalam kehidupan iman cenderung menunjukkan spiritual well-being yang lebih tinggi serta lebih adaptif dalam menghadapi tantangan hidup. Keterlibatan spiritual yang tinggi ini turut berkontribusi terhadap kesejahteraan remaja Katolik baik dari aspek mental, emosional, maupun sosial.

Tingginya spiritual well-being pada mahasiswa Prodi Ners diduga dipengaruhi oleh keyakinan mendalam terhadap campur tangan Tuhan dalam kehidupan mereka. Sebagian besar responden meyakini bahwa setiap proses yang mereka jalani merupakan bimbingan dan penyertaan kasih karunia Tuhan, serta menggantungkan diri kepada Tuhan sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan hidup. Data lebih rinci menunjukkan bahwa 95% responden merasakan kepuasan saat berdoa secara pribadi kepada Tuhan meskipun tanpa umpan balik langsung; 87% responden meyakini bahwa setiap manusia memiliki tujuan hidup dan akan memperoleh hasil baik setelah berdoa; 75% responden meyakini Tuhan turut campur tangan dalam persoalan hidup mereka; 93% responden merasa masih dikasihi Tuhan yang dibuktikan dengan diberikannya nafas kehidupan; dan 97% responden memaknai pengalaman hidup sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka. Spiritual well-being ini juga tidak lepas dari peran era digital, di mana kemudahan akses terhadap sumber daya spiritual daring seperti artikel, video, podcast, dan aplikasi meditasi seperti Calm atau Headspace memungkinkan mahasiswa memperdalam pemahaman diri dan menjalankan praktik spiritual secara lebih konsisten, meskipun banyaknya informasi yang tersedia juga berpotensi menimbulkan kebingungan dalam menentukan arah spiritual yang tepat.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Gomez dan Fisher (2003) yang menemukan bahwa perkembangan spiritualitas remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu nilai perilaku yang dibentuk berdasarkan pandangan orang lain (23%), kecenderungan mematuhi ajaran keagamaan mengikuti keyakinan religius orang lain

(20%), relasi pribadi antara remaja dengan Tuhan dalam proses perkembangan spiritualnya (17%), pertimbangan benar-salahnya perilaku berdasarkan dampaknya terhadap relasi sosial (10%), serta kemampuan mengembangkan tanggung jawab terhadap keyakinan religius (10%). Cotton et al. (2006) menegaskan bahwa kondisi spiritual individu merupakan bentuk relasi diri dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan, sementara Maran (1996) menjelaskan bahwa spiritual well-being melampaui religiositas formal dan menumbuhkan kesadaran diri sebagai makhluk transenden yang memiliki tujuan serta makna hidup.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Holder, Coleman, dan Wallace (2010) yang menyatakan bahwa individu dengan spiritual well-being yang baik cenderung tidak mengeluh atau berputus asa ketika menghadapi situasi sulit, melainkan bersyukur atas setiap keadaan yang dihadapi sehingga membentuk karakter pribadi yang tangguh. Fisher (1998) menambahkan bahwa spiritualitas berpusat pada kesadaran individu akan eksistensi, pengalaman pribadi, perasaan, dan kepercayaan yang memberikan nilai bagi kehidupannya. Aspek spiritual ini menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia sebagai negara yang religius. Namun demikian, di tengah pesatnya perkembangan era digital, generasi muda Katolik dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual dan iman, mengingat teknologi digital telah merevolusi cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dengan dunia sekitar, yang berpotensi mengaburkan bahkan mengguncang keyakinan spiritual mereka (Pargament, 1997).

Di sisi lain, kelompok kecil responden dengan spiritual well-being rendah (6,1%) menunjukkan karakteristik yang berbeda, di mana 40% di antaranya merasakan hidup tanpa makna, 64% lebih mengandalkan kemampuan diri sendiri dalam menjalani hidup, dan 66% cenderung menonjolkan diri tanpa mengandalkan Tuhan. Temuan ini konsisten dengan hasil pengembangan instrumen Spiritual Well-Being oleh Paloutzian dan Ellison, yang dalam studi-studi lanjutannya menemukan bahwa kelompok dengan spiritual well-being rendah umumnya terdapat pada individu dengan gangguan mental, kecanduan, atau pasien terminal. Selain itu, penelitian Mason, Singleton, dan Webber (2007) di Indonesia pada mahasiswa keperawatan menemukan bahwa tekanan akademik yang tinggi berkontribusi terhadap rendahnya spiritual well-being mahasiswa.

Karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini turut menjadi faktor yang relevan untuk dibahas, mengingat mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (95,9%). Perempuan secara umum cenderung lebih emosional dan reflektif dalam menjalani aspek kehidupan, termasuk dalam dimensi spiritual. Hal ini tergambar dari jawaban kuesioner butir pertama, "Saya merasakan kepuasan saat berdoa pada Tuhan secara pribadi," di mana responden perempuan paling banyak menyatakan sangat setuju, mengindikasikan bahwa perempuan cenderung lebih banyak meluangkan waktu untuk berdoa secara pribadi dan lebih nyaman mengekspresikan permasalahan maupun pergumulan hidupnya kepada Tuhan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Scales et al. (2006) yang menunjukkan perbedaan signifikan spiritual well-being antara laki-laki dan perempuan ($p=0,25<0,05$), di mana perempuan memiliki tingkat stres yang lebih

tinggi namun juga lebih terbuka terhadap pemaknaan spiritual melalui pengalaman hidup dibandingkan laki-laki.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa spiritual well-being merupakan aspek penting dalam kehidupan mahasiswa Prodi Ners sebagai calon tenaga perawat, yang tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik tetapi juga keseimbangan spiritual, emosional, dan sosial. Sebagai bagian dari generasi muda, mahasiswa Katolik memiliki pengalaman spiritual yang khas yang turut dibentuk oleh kemajuan teknologi era digital, termasuk penggunaan media sosial, aplikasi keagamaan, dan kemudahan akses informasi rohani. Meskipun demikian, era digital juga menghadirkan tantangan tersendiri berupa distraksi dan penurunan kualitas refleksi diri yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan spiritual secara keseluruhan. Spiritual well-being mahasiswa Katolik di era digital pada akhirnya tercermin dari cara mereka memaknai kehidupan, membangun relasi dengan Tuhan, serta menjaga hubungan interpersonal yang sehat, yang turut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, komunitas rohani, dan tekanan akademik yang mereka hadapi selama menempuh pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 49 mahasiswa Katolik di Program Studi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 46 orang (93,9%), memiliki tingkat spiritual well-being yang tinggi, sementara hanya 3 responden (6,1%) berada pada kategori rendah. Tingginya spiritual well-being ini ditopang oleh keyakinan mendalam terhadap campur tangan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, tercermin dari tingginya persentase responden yang merasakan kepuasan berdoa secara pribadi, meyakini tujuan hidup, serta memaknai pengalaman hidup sebagai bagian perjalanan spiritual. Faktor era digital turut berperan melalui kemudahan akses terhadap sumber daya spiritual daring seperti artikel, video, podcast, dan aplikasi meditasi yang memperkaya praktik spiritual mahasiswa, meskipun berpotensi menimbulkan kebingungan arah spiritual akibat banjir informasi. Karakteristik demografi seperti dominasi jenis kelamin perempuan turut memengaruhi kecenderungan responden lebih reflektif dan terbuka dalam mengekspresikan relasi spiritual dengan Tuhan. Sebaliknya, kelompok kecil dengan spiritual well-being rendah menunjukkan kecenderungan mengandalkan kemampuan diri sendiri dan merasa hidup tanpa makna. Temuan ini menegaskan bahwa spiritual well-being merupakan aspek penting bagi calon tenaga perawat, sehingga institusi pendidikan perlu terus mendukung penguatan nilai spiritual mahasiswa di tengah tantangan digitalisasi agar tercipta keseimbangan hidup yang utuh, baik secara akademik, emosional, sosial, maupun spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, H. S. (2015) 'Teknik Pengembangan Instrumen Penelitian Ilmiah Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam', *Sains dan Teknologi*, pp. 139–157.

Astuti, Y. and Rahayu, S. (2021) *Spiritualitas dalam Praktik Keperawatan*.

Caron, J. and Markusen, J. R. (2016) 'Spiritual Well-Being Katolik', pp. 1–23.

Cotton, S. et al. (2006) 'Religion/spirituality and adolescent health outcomes: A review', *Journal of Adolescent Health*, 38(4), pp. 472–480. Available at: https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2005.10.005.

Dahlan, M. S. (2020) *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Edited by 6. Jakarta: Salemba Medika.

Dillen, A. (2007) 'Faith, hope and love: Theological virtues in children's spirituality', *International Journal of Children's Spirituality*, 12(3), pp. 265–278. Available at: https://doi.org/10.1080/13644360701715091.

Dossey, B. M. and Keegan, L. (2016) *Holistic Nursing: A Handbook for Practice*. Edited by 7. Burlington: Jones & Bartlett Learning.

Ellison, C. W. and Paloutzian, R. F. (1982) 'Loneliness, spiritual well-being and the quality of life', in L. A. Peplau and D. Perlman (eds) *Loneliness: A Sourcebook of Current Theory, Research and Therapy*. New York: Wiley, pp. 224–237.

Fisher, E. D. A. N. (2019) 'Analisa Konseptual Model Spiritual Well-Being Menurut', 3(1), pp. 43–53.

Gomez, R. and Fisher, J. W. (2003) 'Domains of spiritual well-being and development and validation of the spiritual well-being questionnaire', *Personality and Individual Differences*, 35(8), pp. 1975–1991. Available at: https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00045-X.

Hodge, D. R. (2003) 'The Intrinsic Spirituality Scale: A new six-item instrument for assessing the salience of spirituality as a motivational construct', *Journal of Social Service Research*, 30(1), pp. 41–61. Available at: https://doi.org/10.1300/J079v30n01_03.

Holder, M. D., Coleman, B. and Wallace, J. M. (2010) 'Spirituality, religiousness, and happiness in children aged 8–12 years', *Journal of Happiness Studies*, 11(2), pp. 131–150. Available at: https://doi.org/10.1007/s10902-008-9126-1.

King, P. E. and Boyatzis, C. J. (2004) 'Exploring adolescent spiritual and religious development: Current and future theoretical and empirical perspectives', *Applied Developmental Science*, 8(1), pp. 2–6. Available at: https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0801_1.

Koenig, H. G. (2008) *Medicine, Religion, and Health: Where Science and Spirituality Meet*. Philadelphia: Templeton Foundation Press.

Koenig, H. G., McCullough, M. E. and Larson, D. B. (2001) *Handbook of Religion and Health*. New York: Oxford University Press.

Kurniawati, H. (2015) 'Studi Meta Analisis Spiritual Well Being dan Quality Of Life', *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*, 1(2011), pp. 978–979. Available at: https://docplayer.info/30186104-Studi-meta-analisis-spiritual-well-being-dan-quality-of-life.html.

Lickona, T. (2012) *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Mason, M., Singleton, A. and Webber, R. (2007) *The Spirit of Generation Y: Young People's Spirituality in a Changing Australia*. Mulgrave, VIC: John Garratt Publishing.

May, G. G. (2004) *The Dark Night of the Soul: A Psychiatrist Explores the Connection Between Darkness and Spiritual Growth*. New York: HarperOne.

Miller, L. (2015) *The Spiritual Child: The New Science on Parenting for Health and Lifelong Thriving*. New York: St. Martin's Press.

Notoatmodjo, S. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam (2014) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Paloutzian, R. F. (2017) *Invitation to the Psychology of Religion*. Edited by 3. New York: Guilford Press.

Pargament, K. I. (1997) *Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford Press.

Park, C. L. (2005) 'Religion and meaning', in R. F. Paloutzian and C. L. Park (eds) *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. New York: Guilford Press, pp. 295–314.

Putri, A. D. and Lestari, S. (2021) 'Dampak penggunaan media digital terhadap kehidupan spiritual mahasiswa', *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), pp. 123–134.

Scales, P. C. et al. (2006) 'The role of developmental assets in predicting academic achievement: A longitudinal study', *Journal of Adolescence*, 29(5), pp. 691–708. Available at: https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.09.001.

Suharsimi, A. (2017) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wonorahardjo Surjani (2020) *Spiritualitas Kristiani di Era Digital*. Malang.